

**PENGARUH *PEER ATTACHMENT* TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SISWA SMP DI KOTA PADANG****The Influence of Peer Attachment on Bullying Behavior Among Junior
High School Students in Padang City****M. Syukri Yusrarefin & Farah Aulia**Universitas Negeri Padang
msyukriyusrarefin@gmail.com**Article Info:**

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 2, 2025	Jul 27, 2025	Aug 8, 2025	Aug 13, 2025

Abstract

Bullying is a recurring issue among adolescents, particularly in school environments, and has drawn serious attention from various stakeholders, including the Indonesian Child Protection Commission (*Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, KPAI). This study aims to analyze the relationship between peer attachment and bullying behavior among junior high school students. A quantitative approach was employed, using a questionnaire distributed to 261 students from several junior high schools in Padang City. The sample was selected using a simple random sampling technique, based on the Isaac and Michael table with a 5% margin of error. The results show that students' level of peer attachment falls within the high category (44.4% or 116 students), while bullying behavior is in the low category (52.9% or 138 students). Correlation analysis reveals a weak negative relationship between peer attachment and bullying behavior ($r = -0.128$), with validity coefficients ranging from 0.807–0.792 for peer attachment and 0.761–0.740 for bullying behavior. These findings indicate that higher levels of peer attachment are associated with a lower tendency to engage in bullying, and vice versa. This study

contributes to the broader understanding of relational factors in the prevention of bullying behavior among adolescents.

Keywords: Peer Relationships; Peer Attachment; Bullying Behavior; Adolescents; Junior High School

Abstrak: Fenomena *bullying* merupakan permasalahan yang kerap terjadi di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, dan telah menjadi perhatian serius berbagai pihak, termasuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *peer attachment* dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada 261 siswa dari beberapa SMP di Kota Padang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *peer attachment* siswa berada pada kategori tinggi (44,4% atau 116 siswa), sedangkan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah (52,9% atau 138 siswa). Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif yang rendah antara *peer attachment* dan perilaku *bullying* ($r = -0,128$), dengan koefisien validitas berkisar antara 0,807–0,792 untuk *peer attachment* dan 0,761–0,740 untuk perilaku *bullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *peer attachment*, maka kecenderungan siswa untuk melakukan *bullying* cenderung menurun, dan sebaliknya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai faktor relasional dalam pencegahan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Kata Kunci: Hubungan Teman Sebaya; Kelekatan Teman Sebaya; Perilaku Bullying; Remaja; Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* merupakan salah satu kasus yang sering terjadi di lingkungan remaja. Kasus *bullying* semakin banyak terjadi di dunia pendidikan dan menyebabkan berbagai pihak makin khawatir dan termasuk KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Banyak cara yang telah dilakukan untuk meminimalisir tindakan *bullying* di lingkungan sekolah termasuk salah satunya darikomnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya (Safaat, 2023). Beberapa penelitian tentang *bullying* telah dilakukan, Salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2014–2019 tercatat 50,8% secara fisik, 63,6% secara verbal. Menurut Health Metrics and Evaluation (IHME) 53,5% kekerasan fisik dan 51,3% secara verbal. Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat mencatat 43% siswa mengalami kekerasan fisik dan 35% siswa mengalami kekerasan verbal. Sumatera Barat setiap tahun nya diatas 60% dimana Kota Pariaman termasuk dalam 10 besar kota yang banyak mengalami kasuskekerasan (Yolanda & Ahmalia, 2021).

Yogyakarta terdapat kategori rendah 88,4% dan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja (Samantha & Almalik, 2019).

Beberapa penelitian tentang *bullying* telah dilakukan, Salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2014-2019 tercatat 50,8% secara fisik, 63,6% secara verbal. Menurut Health Metrics and Evaluation (IHME) 53,5% kekerasan fisik dan 51,3% secara verbal. Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat mencatat 43% siswa mengalami kekerasan fisik dan 35% siswa mengalami kekerasan verbal. Sumatera Barat setiap tahunnya di atas 60% dimana Kota Pariaman termasuk dalam 10 besar kota yang banyak mengalami kasus kekerasan (Yolanda & Ahmalia, 2021). Yogyakarta terdapat kategori rendah 88,4% dan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja (Samantha & Almalik, 2019).

Kondisi yang cukup mengkhawatirkan adalah bahwa *bullying* yang terjadi di tingkat sekolah menengah atas kurangnya perhatian yang serius dari pihak sekolah, jika dibandingkan dengan perhatian guru di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Biasanya perilaku *bullying* baru ditanggapi oleh sekolah ketika sudah ada laporan dari korban akan kerugian yang dialami secara fisik. Selain itu terkadang sekolah juga seperti cuci tangan ketika *bullying* sudah dilaporkan. Tindakan yang biasanya diambil adalah mengeluarkan pelaku dari sekolah tanpa melakukan pembinaan terlebih dahulu pada pelaku dan penanganan psikologis pada korban (Farah Aulia et al. 2021).

Masalah *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif, baik pada korban *bullying*, saksi kejadian *bullying*, maupun pelaku itu sendiri (Widyastuti, 2009). Penelitian Novalia (2016) dampak perilaku *bullying* pada korban adalah individu akan menarik diri, trauma, bahkan depresi, sedangkan dampak negatif pada pelaku *bullying* memiliki risiko seperti bolos sekolah, menjadi pembuat masalah di sekolah, sering terlibat perkelahian bahkan melakukan tindak pidana misalnya mencuri dan sebagainya (Priyatna, 2010).

Tingkat emosional siswa yang masih labil dan cenderung kurang terkontrol, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis. *Bullying* juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas sosial yang sangat kentara antara satu dengan yang lainnya. Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2010), menjelaskan bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang

dimiliki setiap kelas sosial mengenai diri dan kelas sosialnya itu berbeda, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya. Perbedaan kelas sosial ini yang bisa memicu terjadinya bullying antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula. Penekanan padatindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying* (Sari et al, 2017). Dapat diketahui bahwa bullying dapat terjadi karena emosional yang masih labil dari pelaku dan emosi yang dihasilkan adalah emosi negatif, dan penyebab lain terjadi *bullying* adalah karena adanya perbedaan antara yang menjadi korban dan pelaku *bully* dengan tindakan melukai korban baik fisik maupun psikis.

Bedasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isfandriani (2016). menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara parent-peer attachment terhadap perilaku bullying pada siswa SMP. Hal ini maksudnya adalah Jika siswa yang memiliki kualitas parent-peer attachment yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki perilaku bullying yang rendah, sebaliknya jika siswa memiliki kualitas parent-peer attachment yang rendah maka siswa tersebut akan memiliki perilaku bullying yang tinggi. Memiliki kualitas attachment yang tinggi baik dengan orang tua maupun teman sangat lah penting. Karena dalam kehidupan remaja, figure-figur ini adalah figure terdekat yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang akan dilakukan terdapat dari hasil yang ingin didapatkan, jumlah sampel dan lokasi yang diambil. Juga, penelitian berfokus untuk mengetahui pengaruh peer attachment terhadap perilaku bullying. Dengan terus bertambahnya kasus bullying di sekolah dan keterkaitan antara kualitas attachment dengan kemampuan pelajar untuk menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial. dibandingkan dengan anak yang diberikan pengasuhan yang baik. Keluarga adalah sumber utama yang memberi kita format pada perilaku agresif

Baron & Richardson (1994) Menjelaskan bahwa pola attachment yang terbentuk pada seorang anak dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki pola attachment yang secure dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain serta tidak mengeluarkan perilaku agresif. Di sisi lain, pada anak yang memiliki pola attachment yang insecure, anak tidak akan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain dan akan lebih rentan untuk bertindak dengan agresif

Penelitian ini bersifat replikasi dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui tinggi atau rendahnya pengaruh *peer attachment* terhadap perilaku bullying dan dampaknya pada remaja. Berdasarkan uraian fenomena dan fakta empiris serta hasil penelitian terdahulu mengenai *peer attachment* dan perilaku *bullying* yang telah diuraikan di atas, dengan terus bertambahnya kasus *bullying* di sekolah dan keterkaitan antara kualitas *attachment* dengan kemampuan pelajar untuk menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosialnya, pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara *Peer Attachment* dengan perilaku *Bullying* pada Siswa SMP di Kota Padang”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2014). Maka dari itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, dimana dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen penelitian dengan bentuk angket yang dibagikan kepada para responden.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMP di Kota Padang dengan jumlah 261 siswa kelas 9. Dengan Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2014). Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael yang terdiri dari tiga taraf kesalahan yaitu 1%, 5%, dan 10% (Sugiyono, 2014). Peneliti memilih taraf 5% untuk penelitian ini dan sampel yang diambil adalah Siswa kelas 9 SMP di Kota Padang.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan angket langsung kepada responden yaitu siswa kelas 9, yang sebelumnya peneliti telah mengurus perizinan kepada pihak sekolah. Setelah mendapat izin untuk dapat menyebarkan angket dari kepala sekolah, dan mendapatkan arahan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peneliti melaksanakan penelitian. Setelah itu peneliti melaksanakan uji coba skala psikologi terlebih dahulu pada siswa 9 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Setelah itu, seminggu dari pelaksanaan uji coba peneliti melaksanakan pengambilan data final pada kelas 9. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IPPA-R untuk pengukuran variabel kualitas peer attachment dan Skala perilaku bullying. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Dalam skala pengukuran ini, pernyataan-pernyataan yang diajukan terdiri dari pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable yang dilengkapi dengan alternatif jawaban berikut bobotnya. Skala peer attachment pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan skala perilaku bullying pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada tahap awal penelitian ini peneliti mempersiapkan alat ukur IPPAR dan Skala Perilaku Bullying. Lalu, peneliti menyiapkan lembar angket. Peneliti meminta izin ke pihak sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah dan memperoleh izin dari pihak sekolah. Kemudian peneliti melakukan uji coba alat ukur Penelitian berlangsung selama 4 hari dengan menyebarkan angket ke kelas 9 yang telah dipilih sebelumnya. Terdapat dua angket yang dibagikan kepada siswa, angket pertama untuk mengukur hubungan dengan teman sebaya atau peer attachment yang memiliki jumlah aitem sebanyak 25 aitem dan angket kedua untuk mengukur perilaku bullying memiliki jumlah aitem sebanyak 36 aitem. Setelah responden mengisi angket yang telah diberikan. Peneliti melakukan tahap uji coba kurang lebih satu minggu.

Setelah melakukan uji coba peneliti mengumpulkan kembali angket yang telah dibagikan kepada responden dan melakukan diskriminasi aitem didapatkan hasil akhir untuk alat ukur yaitu aitem variabel peer attachment berjumlah 14 dan aitem variabel perilaku

bullying berjumlah 21. Setelah melakukan uji alat ukur dan diskriminasi aitem peneliti kemudian kembali menemui pihak sekolah untuk meminta izin melaksanakan kegiatan penelitian kepada siswa kelas 9, Pengambilan data dilaksanakan pada dengan angket yang sebelumnya sudah peneliti siapkan dan tiap sekolah peneliti mengambil tiga kelas masing-masingnya.

Teknik analisis data adalah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2014). Adakah teknik statistik yang diterapkan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik parametrik dengan teknik korelasi product moment dari person menggunakan bantuan komputer dengan program statistic Product and Service Solution (SPSS) 25.0 for Windows.

HASIL

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP di kota Kota Padang dan melibatkan siswa kelas IX yang berjumlah 261 orang.

Tabel 1. Data Gambaran umum responden pada penelitian

Data	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	133	51%
	Perempuan	128	49%
Jumlah		261	100%

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini melibatkan 261 siswa kelas 9 di beberapa sekolah menengah pertama di Kota Padang dengan laki-laki 133 orang (51%) orang dan perempuan 128 orang (49%) orang. Dalam penelitian ini lebih banyak laki-laki daripada Perempuan

2. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2. Data Deskripsi Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Peer Attachment</i>	14	60	42	9,3	28	62	46,19	6,443
<i>Perilaku Bullying</i>	21	84	50,5	10,5	28	73	47,87	6,956

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai mean skor empirik dari *Peer Attachment* sebesar 46,19 dan mean skor hipotetik dari *Peer Attachment* sebesar 42 dapat diartikan skor empirik lebih tinggi dari skor hipotetik *Peer Attachment*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini melakukan *Peer Attachment* lebih tinggi dari perkiraan alat ukur. Selain itu dapat dilihat juga mean skor empirik pada variabel Perilaku *Bullying* sebesar 47,87 dan mean skor hipotetik pada Perilaku *Bullying* sebesar 50,5 yang berarti nilai skor hipotetik lebih tinggi dari nilai skor empirik pada Perilaku *Bullying*.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki Perilaku *Bullying* nya lebih rendah perkiraan alat ukur. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa siswa SMP kelas 9 di kota padang memiliki *Peer Attachment* diatas skor hipotetik dan mempunyai Perilaku *Bullying* lebih rendah dari skor hipotetik

3. Kategorisasi Data Penelitian

a. Peer Attachment

Tabel 3. Data Deskripsi Penelitian

Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < 20,1$	Sangat Rendah	1	0,4 %
$20,1 < X < 26,7$	Rendah	27	10,3 %
$26,7 < X < 33,3$	Sedang	100	38,3 %
$33,3 < X < 39,9$	Tinggi	116	44,4 %
$39,9 < X$	Sangat Tinggi	17	6,5 %
Jumlah		261	100%

Dari tabel 3 diketahui tingkat *peer attachment* pada kategori sangat rendah terdapat 1 orang dengan presentase 0,4%. 27 orang pada kategori rendah, 100 orang pada kategori sedang, 116 orang dengan presentase 44,4% pada kategori tinggi dan 17 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 6,5%. Maka dapat disimpulkan subjek dari penelitian ini mayoritas memiliki *peer attachment* tinggi.

b. Perilaku Bullying

Tabel 4. Data Deskripsi Penelitian

Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < 34,75$	Sangat Rendah	7	2,7 %
$34,75 < X < 45,25$	Rendah	138	52,9 %
$45,25 < X < 55,75$	Sedang	95	36,4 %
$55,75 < X < 66,25$	Tinggi	17	6,5 %
$< X 66,25$	Sangat Tinggi	4	1,5 %
Jumlah		261	100%

Pada tabel diatas 4, sebanyak 7 responden (2,7%) pada kategori sangat rendah, 138 responden (52,9%) pada kategori rendah, 95 responden (36,4%) pada kategori sedang, 17 responden (6,5%) pada kategori tinggi dan 4 responden pada kategori sangat tinggi (1,5%).

4. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal (Priyatno, 2018). Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dibantu dengan program SPSS versi 25.0. data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi $p > 0,05$ (Priyatno, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Asymo. Sig (2 tailed)	.000 ^d
-----------------------	-------------------

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5, *Peer Attachment* dan Perilaku *Bullying*, diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka bisa disimpulkan nilai residual data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berkorelasi secara linier dengan variabel terikat. Dikatakan linier apabila nilai $p < 0,05$ (Priyatno, 2018).

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variable	Defiation from linearity	Ket
Peer Attachment & Perilaku <i>Bullying</i>	0,197	Linear

Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil dari uji linearitas variabel *peer attachment* (X) dan variabel perilaku *bullying* (Y) didapatkan hasil dengan nilai signifikansi 0,197, yang artinya kedua variabel termasuk linear karena signifikansinya memiliki nilai yang lebih dari 0,05.

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji hipotesis, peneliti dapat menenrukan korelasi yang tepatpeneliti menggunakan metode *spearman's rho* untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kedua variabel. Kedua variabel dapat dikatan memiliki korelasi jika nilai signifikan sebesar $p < 0,05$ dan korelasi semakin kuat jika koefisien korelasi semakin mendekati satu (Navarro & Foxcroft, 2022). Koefisien *Spearman's rho* juga dapat memberikan informasi mengenai kekuatan korelasi dan arah korelasi kedua variabel. Apabila koefisien *Spearman's rho* memiliki nilai positif, maka kedua variabel memiliki korelasi yang positif atau searah. Sedangkan ketika koefisien *Spearman's rho* memiliki nilai negatif, maka kedua variabel memiliki korelasi yang negatif atau tidak searah. Berikut merupakan hasil uji korelasi dari kedua variabel yang diteliti:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

<i>Spearman rho</i>	Sig. (2-tailed)
0,533	-0.039

Berdasarkan tabel 16x diatas variabel memiliki nilai signifikansi < -0.039 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel berkorelasi Koefisien *Spearman's rho* kedua variabel sebesar 0,533 yang artinya kedua variabel berkorelasi negatif, namun kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang cukup.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas 9 SMP di Kota Padang. Penelitian ini melibatkan 261 siswa kelas 9 di SMP yang berbeda di Kota Padang. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan korelasi cukup pada perilaku *bullying* dijelaskan dengan variabel memiliki nilai signifikansi $< .039$ yang mengindikasikan bahwa kedua variabel berkorelasi Koefisien *Spearman's rho* kedua variabel sebesar 0,533 yang artinya kedua variabel berkorelasi secara negatif, namun kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang cukup. siswa kelas 9 SMP di Kota Padang. Selain itu *peer attachment* juga bisa memberikan memiliki harga diri yang tinggi, memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial, membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan, menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik dan mengurangi ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa Santrock (2003). Pada penelitian ini ditemukan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*, dimana pola *attachment* memiliki pengaruh bagi individu dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan sekitarnya. Sesuai dengan penjelasan dari Baron & Richardson (1994) Menjelaskan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada seorang anak dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menjalin ikatan dengan orang lain serta tidak mengeluarkan perilaku agresif. Fakta dari hasil penelitian dimana responden yang mengisi pernyataan di angket mengenai *peer attachment* dengan perilaku *bullying* diketahui bahwa ikatan dengan *peer*-nya mempengaruhi perilaku responden atau subjek dalam berperilaku terutama pada perilaku *bullying*, baik yang dilakukan secara fisik, verbal, maupun relasional dan terkadang dilakukan tanpa disadari oleh responden.

Perilaku *bullying* ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari kelompok disekitar subjek yang mengarah ke hal negatif seperti yang dijelaskan oleh Benitez dan Justicia (2006), Ini terjadi karena kepribadian yang tidak baik yang menyebabkan timbulnya agresifitas di dalam diri anak. Pengaruh teman sebaya ini muncul akibat adanya kelompok- kelompok di lingkungan sekolah dan kelompok ini bersifat negatif. Pelaku perilaku *bullying* di kalangan SMP di Kota Padang dari temuan peneliti rata-rata dilakukan oleh siswa laki-laki dimana dari dari hasil jumlah responden yaitu 133 orang (51%) orang dan perempuan 128 orang (49%) orang. Dalam penelitian ini lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan signifikansi negatif pada perilaku *bullying*, hasil dari uji regresi linear menunjukkan adanya hubungan korelasi cukup antara *peer attachment* dengan perilaku *bullying*. berdasarkan uji hipotesis memakai uji regresi sederhana didapatkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Diestika (2015) ia menjelaskan bahwa dalam hubungan relasional dengan *peer* walau tanpa disadari masih yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tinggi meskipun berada dalam kelompok kecil. Merujuk kepada pembahasan terkait *bullying*, hasil penelitian Laible, et al, (2000) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang baik (agresi dan depresi yang lebih rendah serta memiliki rasa simpati yang tinggi) dan dapat meminimalisir perilaku *bullying* (Lodge & Frydenberg, 2005). Hal senada di perkuat oleh hasil penelitian Nikiforou, et al., (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi pelaku *bullying*.

Selain itu Hodges et al (1997) menemukan bahwa kurangnya dukungan dan penolakan dari teman-teman sebaya berkorelasi dengan pelaku dan korban *bullying*, sebaliknya persahabatan dan dukungan dari teman teman sebaya dapat menghindarkan seseorang dari pelaku dan korban *bullying*. Hal ini menunjukkan semakin rendah *peer attachment* maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi *peer attachment* maka perilaku *bullying* akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi yang signifikan antara *peer attachment* dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas 9 smp di Kota Padang. Koefisien korelasi pada penelitian ini adalah 0,533 dengan tingkat signifikansi $p < - 0,039$. Pernyataan ini membuktikan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan diterima. Dari analisis korelasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif namun berkorelasi dengan *peer attachment* dan perilaku *bullying* pada siswa kelas 9 SMP di Kota Padang.

Diketahui bahwa kualitas *peer attachment* atau hubungan yang kuat dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas 9 SMP di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin tinggi kualitas hubungan sosial siswa dengan teman-temannya, semakin rendah kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penguatan ikatan sosial antar siswa dapat menjadi salah satu upaya

efektif untuk mencegah terjadinya bullying, baik itu yang bersifat fisik, verbal, maupun relasional.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola attachment yang aman (secure attachment) membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi secara positif, serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Sebaliknya, siswa yang memiliki ikatan sosial yang lemah dengan teman sebaya mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok negatif di sekitarnya, yang dapat memicu perilaku bullying. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memperhatikan kualitas hubungan sosial siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan attachment yang sehat.

Penelitian ini juga menyoroti perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam terlibat dalam bullying, dengan siswa laki-laki lebih dominan sebagai pelaku bullying. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk merancang program pencegahan yang lebih spesifik berdasarkan gender. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas peer attachment yang positif dapat mengurangi perilaku bullying dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan saling mendukung di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan *peer attachment* dengan perilaku *bullying*, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut

1. *Peer Attachment* pada remaja di SMP memiliki kategori tinggi dengan presentase 44,4%.
2. Perilaku *Bullying* pada remaja SMP berada dalam kategori rendah dengan presentase 52,9%.
3. *Peer Attachment* dan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP memiliki korelasi dengan hubungan kedua variabel memiliki nilai signifikansi < -0.039 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel berkorelasi Koefisien, kedua variabel berkorelasi secara negatif, namun kekuatan korelasinya memiliki hubungan yang cukup.

Saran :

1. Untuk pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan lagi siswa yang terindikasi atau terlihat sedang melakukan tindak *bullying* pada teman sebayanya di lingkungan sekolah agar perilaku *bullying* tidak terus berkembang dan tidak menjadi hal normal nantinya oleh para siswa dan untuk siswa yang menjadi korban diharapkan pihak sekolah dapat membantu agar tidak menjadi trauma nantinya akibat dampak perilaku *bullying* yang terjadi pada korban dan supaya tindakan *bullying* di sekolah tidak semakin berkembang bila pihak sekolah mengawasi dan cepat tanggap saat ada perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Diharapkan agar pihak sekolah lebih memperhatikan murid-muridnya agar perilaku *bullying* tidak terus berkembang di sekolah.
2. Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan nantinya ketika melaksanakan penelitian dengan tema yang sama agar melakukan observasi kepada responden sebelum melakukan penelitian dan untuk penyebaran angket ketika pengambilan data diharapkan agar peneliti selanjutnya dilakukan dengan *team* guna penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan sempurna nantinya, juga peneliti menyampaikan tujuan dan arahan cara mengisi angket pada siswa sementara *team* membagikan angket pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., Akbar, A., & Magistarina, E. (2021). *Bullying: Fenomena Berbagai Konteks*.
- Ansyah, E. H., & Susanti, P. N. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(2), 214-223. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1996>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427- 454. <https://doi.org/10.1007/bf02202939>
- Ansyah, E. H., & Susanti, P. N. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(2), 214-223. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1996>
- Azwar, W., & Sari, P. Y. (2017, November). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, 2, 333-367. <https://doi.org/10.26858/iptek.v3i1.56493>
- Azidin, Y., Rahmah, A., Zuraida, D., & Maulana, R. (2022). Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. *Amma : jurnal*

- pengabdian masyarakat, 1(02), 82–87.
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/79>
- Barrocas, A.L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. [Online]. Diambil dari <http://ejournal.narotama.ac.id/files/barrocas%20thesisfinal.pdf>.
- Baron, R.A., & Richardson, D.A (1994). *Human Aggression*. New York: Plentum Press. New York: Plentum Press
- Benitez Muñoz, J. L., & Justicia Justicia, F. (2006). Bullying: description and analysis of the phenomenon. <https://eric.ed.gov/?redir=http%3a%2f%2fwww.investigacion-psicopedagogica.org%2frevista%2fnew%2fenglish%2findex.php%3f9>
- Black, S.A dan Jackson, E. (2007). Using bullying incident density to evaluate the olweus bullying prevention programme. *School psychology international*, vol. 28. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0143034307085662>
- Basyiruddin, F. (2010). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asa'adah Serang Banten. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Burton, K. A., Florell, D., & Wygant, D. B. (2013). The role of peer attachment and normative beliefs about aggression on traditional bullying and cyberbullying. *Psychology in the Schools*, 50(2), 103-115. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/pits.21663>
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga Smu*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Derksen DJ, Strasburger VC. Children and the influence of the media. *Prim Care*. 1994 Dec;21(4):747-58. PMID: 7855161.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Diestika, Y., & Hertinjung, W. S. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Duwi Priyatno, (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa Dan Umum*, ISBN: 978-979-29-7172-9, Andi (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Elliot, M. (2005). *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hazliansyah. (2015, Desember 30). KPAI : Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015. Retrieved Agustus 23, 2016, from [Republika.co.id: https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015](https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015)
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15 no, 60–66. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>
- Hidayati, A. S., & Djumali, M. P. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara). (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Hodges, E. V., Malone, M. J., & Perry, D. G. (1997). Individual risk and social risk as interacting determinants of victimization in the peer group. *Developmental psychology*, 33(6), 1032. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.33.6.1032>
- Hong, J. S. & Espelage, D. I. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behaviour*, 17, 311-322. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Ilham. (2016, Januari 21) Jokowi akan Terbitkan Perpres soal Bullying Sekolah. di Tersedia: <http://nasional.republika.co.id/Individual Sekolah>.
- Irkhami, L. A., Muslifar, R., & Pratiwi, Y. S. PENGARUH PEER ATTACHMENT TERHADAP KONTROL DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 TENGGARONG TAHUN. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/PU/article/view/8195>
- Isfandriani, D. (2016). PENGARUH PARENT-PEER ATTACHMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.8, No.2
- Koiv, K. (2012). Attachment Styles Among Bullies, Victims, and Uninvolved Adolescents. *Psychology Research*, 2(3), 160-165 <http://dx.doi.org/10.17265/2159-5542/2012.03.003>
- Kowalski, R. M. (2008). Cyber bullying: recognizing and treating victim and aggressor. *Psychiatric Times*, 25(11), 45. <https://link.gale.com/apps/doc/A186689206/AONE?u=anon~a47406ef&sid=bookmark-AONE&xid=f86a5f04>
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45–59. <https://doi.org/10.1023/A:1005169004882>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>
- Lodge, J., & Frydenberg, E. (2013). The role of peer bystanders in school bullying: Positive steps toward promoting peaceful schools. In *Peace Education Tip V44# 4* (pp. 329-336). http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4404_6
- Luthfi, I. M. (2019). HUBUNGAN ANTARA PEER ATTACHMENT DENGAN REGULASI EMOSI PADA SANTRI DAR EL HIKMAH PEKANBARU (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i2.9374>
- Mate, G. and Neufeld, G. (2004). Hold on to your kids: Why parents need to matter more than peers. Toronto: Vintage Canada.
- Neufeld, G., & Maté, G. (2004). Hold onto your kids: Why parents need to matter more than peers. TORONTO" Random HOUSE.normative beliefs about aggression on traditional bullying and cyberbullying. *Psychology the Schools*, 50(2), 103-115
- Nikiforou, M., Georgiou, S. N., & Stavrinides, P. (2013). Attachment to parents and peers a parameter of bullying and victimization. *Journal of criminology*, 2013(1), 484871. <https://doi.org/10.1155/2013/484871>

- Novriansyah, P., Gani, S., & Harlina, K. D. (t.t). PENERAPAN TEKNIK RELAKSASI PADA PELAKU BULLYING TERHADAP TEMAN SEBAYA DI SMP N 2 INDRALAYA UTARA.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14. Pada Siswi Kelas 12 di Sekolah. Vol 8 July, 10.21070/psikologia.v8i0.1694 [https://dx.doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://dx.doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Olweus, D. (1978). *Aggression in the schools: Bullies and whipping boys*. Hemisphere
- Papalia, Diane, E, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan, Terjemahan)*. Jakarta : Kencana.
- Rasyid, M. (2013). *Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di boarding school SMA Negeri 10 Samarinda* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley: London.
- Rowland, I. (1998). *The culture of the High Renaissance: ancients and moderns in sixteenth-century Rome*.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Setiawati, O. R. (2008). Bullying: Kekerasan Teman Sebaya di Balik Pilar Sekolah. *dalam http://www.kabarindonesia.com/berita.php*.
- SEJIWA (2008), *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Garsindo.
- Suhendar, R. D. (2018). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/47> DOI : <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88- 99. Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (terj.) 6th ed.* Jakarta: Erlangga. DOI: [10.25273/counsellia.v8i2.2693](https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.2693)
- Sari. Y., Azwar. W. (2017). FENOMENA BULLYING SISWA: Sekolah Menengah Pertama. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang. Selama 2015. Tersedia: <http://www.republika.co.id/> DOI: [10.24042/ijpmi.v10i2.2366](https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366)
- Sandri, R. (2015). Perilaku bullying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.242>
- Schott, R. M. (2014). The social concept of bullying: philosophical reflections on definitions. In *School Bullying* (pp. 21–46). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139226707.004>

- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8356>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, K. (2001). *The Anti Bullying Handbook*. New Zealand: Oxford University Press.
- Troy, M., & Sroufe, L. A. (1987). Victimization among preschoolers: Role of attachment relationship history. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 26(2), 166–172. <https://doi.org/10.1097/00004583-198703000-00007>
- Usman, I. (2013). KEPERIBADIAN, KOMUNIKASI, KELOMPOK TEMAN SEBAYA, IKLIM SEKOLAH DAN PERILAKU BULLYING. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Wulandari, Ayu W. (2017). Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying di SMA Negeri 11 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, vol. 7, no. 2
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>